

## Peran Orang Tua dalam Memilih Pendidikan *Homeschooling* Bagi Anak

**Nur Aini\*, Willa Putri, Delpi Haryani**

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia  
nuraini@iuqibogor.ac.id

### Abstrak

Pendidikan *homeschooling* banyak diaplikasikan oleh keluarga yang merasa bahwa orang tua harus berperan penuh dalam proses pendidikan anak hingga mengharuskan orang tua terjun secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya didasarkan atas tujuan dan visi keluarga, sehingga kegiatan *homeschooling* setiap keluarga akan berbeda-beda sesuai dengan visinya masing-masing. Dengan itu maka tujuan penelitian studi kasus ini adalah untuk mengetahui adanya Peran Orang Tua Dalam Memilih Pendidikan *Homeschooling* Bagi Anak. Subjek penelitian terdiri atas 3 keluarga yang menerapkan pembelajaran *homeschooling* bagi anaknya yang rata-rata berusia 6 – 10 tahun di Ciampea Ilir, Perumahan Purry Arraya, dan Perumahan Dramaga Pratama, Bogor. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data yang digunakan adalah hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan *homeschooling* adalah pendidikan berbasis keluarga yang memuat pendidikan rumahan sesuai dengan visi misi keluarga itu sendiri dan kurikulum yang dipilih juga sesuai nilai keluarga dan tujuan akhir orang tua. Sehingga bukan diartikan sebagai sekolah yang dipindahkan ke rumah, 2) Alasan orang tua memilih model pendidikan *homeschooling* bagi anak, karena orang tua melihat adanya karakter anak, minat dan bakat anak yang mesti dikembangkan serta adanya keinginan kuat untuk menjadikan anak-anak sebagai penerus generasi, 3) Praktek yang dilakukan dirumah lebih tepatnya adalah pendidikan rumahan (*home education*). Dimana kegiatan yang dilakukan setiap keluarga akan bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan atau target yang ingin dicapai, 4) Hambatan orang tua dalam menjalani pendidikan *homeschooling* dapat terjadi karena faktor internal ataupun eksternal tergantung pada kondisi masing-masing keluarga. Adapun faktor internal seperti adanya adik yang mengganggu proses belajar anak serta profesi atau kesibukan orang tua, sementara factor eksternalnya adalah adanya berbagai persepsi orang lain

terhadap keluarga yang menerapkan *homeschooling*, dan 5) Berbagai persepsi orang lain terhadap *homeschooling* ditanggapi orang tua dengan tenang dan menjelaskan bahwa apa yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan target anak yang dibantu melalui peran orang tua secara penuh dan maksimal meskipun awalnya memang berat dan cukup mengena dihati, namun seiring berjalannya waktu serta banyaknya dukungan dari keluarga-keluarga *homeschooling* lainnya akhirnya segala persepsi dapat diterima dengan baik.

**Kata Kunci:** Peran, Orang Tua, Pendidikan *Homeschooling*

### **Abstract**

*Homeschooling education is widely applied by families who feel that parents must play a full role in the child's education process to require parents to be directly involved in the learning process. This is certainly based on family goals and visions, so that homeschooling activities for each family will vary according to their respective visions. With that, the purpose of this case study research is to find out the role of parents in choosing homeschooling education for children. The subjects of the study consisted of 3 families who implemented homeschooling learning for their children whose average age was 6-10 years in Ciampea Ilir, Purry Arraya Housing, and Dramaga Pratama Housing, Bogor. Researchers use qualitative methods with descriptive methods and the data used are the results of interviews, observations and documentation. The results showed that: 1) Homeschooling education is a family-based education that contains home education in accordance with the vision and mission of the family itself and the curriculum chosen is also in accordance with family values and the ultimate goals of parents. So it is not interpreted as a school that is moved to the home, 2) The reason parents choose the homeschooling education model for children, because parents see the child's character, interests and talents that must be developed and there is a strong desire to make children as the next generation, 3) The practice carried out at home is more precisely home education (home education). Where the activities carried out by each family will vary according to the needs and goals or targets to be achieved, 4) Parental obstacles in undergoing homeschooling education can occur due to internal or external factors depending on the conditions of each family. Internal factors such as the presence of younger siblings who interfere with the child's learning process and the profession or busyness of parents, while external factors are the existence of various perceptions of other people towards families who implement homeschooling, and 5) Various perceptions of others towards homeschooling are responded to by parents calmly and explained that what was done was in accordance with the goals and targets of children who were assisted through the role of parents fully and maximally even though initially it was heavy and quite heartfelt, but*

*over time and the many supports from other homeschooling families finally all perceptions could be accepted well.*

**Keywords:** *role, parent, homeschooling education*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang nilai esensinya tidak bisa ditukar dengan suatu apapun. Terlebih perlu waktu dan proses yang lama dalam menggapai ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Karena dengan pendidikan, manusia dapat menggunakan dan memanfaatkan akalinya dengan baik sesuai dengan tugas perkembangannya. Dengan pendidikan pula manusia dapat menjadi figur yang baik bagi generasi umat manusia selanjutnya. Pendidikan yang baik dilahirkan dari proses dan cara yang baik hingga menghasilkan capaian terbaik.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, dimana kualitas anak tersebut tergantung pada kualitas tumbuh kembangnya yang berkisar antara umur 0-6 Tahun. Proses tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang tua. Anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai 6 tahun, yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik. Anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan keluarga, dan keluarga merupakan komunitas kecil yang muncul sebagai hasil pernikahan. Islam memulai pembinaan keluarga dan rumah tangga dengan nurani individu yang asasi yaitu "kasih sayang". Agar tujuan ini tercapai, maka Islam mengajarkan kepada kaum muslimin, khususnya suami istri untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya (Utami, 2023)

Oleh karena itu, dalam mencapai perkembangan minat bakat dan kognitif yang baik sesuai dengan potensi anak, maka setiap orang tua tentunya berperan penting dalam proses memilih pendidikan anak. Dalam proses memilih pendidikan tersebut, orang tua memilih model pendidikan apa yang sesuai dengan karakter, kebutuhan dan visi anak. Model pendidikan tersebut diantaranya pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal secara nyata berbentuk sekolah negeri dan swasta yang telah banyak dikenal oleh masyarakat terutama masyarakat Indonesia. Sementara itu pendidikan non formal berbentuk *homeschooling*. Pendidikan jenis ini mulai banyak digunakan di Indonesia sejak terjadi wabah *covid 19*. Namun tentu saja jenis pendidikan ini juga telah banyak digunakan dan dipilih oleh keluarga atau orang tua dalam memilih pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak tidak dapat dipungkiri. Mereka memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan mental anak, terutama melalui *homeschooling*. Dalam konteks *homeschooling*, orang tua tidak hanya bertindak

sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator pembelajaran. Melalui peran aktif mereka, orang tua dapat membentuk sikap, nilai, dan kemampuan anak secara lebih personal dan mendalam (Kinda & Ramadhani, 2023)

Pendidikan berbasis rumah yang dipimpin orang tua adalah pilihan pendidikan yang telah ada selama ribuan tahun di seluruh dunia. Beberapa istilah digunakan untuk merujuk pada praktik ini, seperti *homeschooling*, *home education*, dan *unschooling*. Setiap istilah menekankan aspek praktik yang berbeda: *homeschooling* mengacu pada pembelajaran yang dilakukan di rumah; pendidikan rumah tidak hanya menonjolkan mata pelajaran dan disiplin ilmu, tetapi juga proses pendidikan yang komprehensif; dan *unschooling* menekankan oposisi terhadap beberapa prinsip yang mendasari pendidikan sekolah. Kebanyakan orang saat ini membahas tentang *homeschooling*. Perkembangan *homeschooling* di seluruh dunia pada intinya didasarkan pada ketidakpuasan terhadap sekolah formal, sekalipun alasan atas ketidakpuasan itu bisa beragam. Pendidikan sekolah di negara kita sekarang ini sedang mendapatkan kritikan tajam tentang ketidakmampuan dalam menyiapkan sumber daya manusia berkualitas sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat di masa depan. Adanya kritikan-kritikan terhadap pendidikan sekolah (formal) membuat masyarakat kita mencoba mencari sistem pendidikan yang tepat bagi anak. Salah satunya yaitu sistem pendidikan sekolah rumah (*homeschooling*) yang diadopsi dari sistem pendidikan di luar negeri (Amerika), meskipun sebenarnya negara kita pun sejak dahulu sudah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan sekolah rumah. Seiring merebaknya *homeschooling* di Indonesia semakin antusias pula minat orang tua menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. Bahkan saat ini *homeschooling* telah menjadi tren di kota-kota besar di Indonesia. Dari fenomena tersebut dapat diperkirakan bahwa *homeschooling* semakin dibutuhkan masyarakat. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakomodasi *homeschooling* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, *homeschooling* berada di bawah naungan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD-DIKMAS), KEMENDIKBUD (Yulianingsih, 2023)

Pendidikan *homeschooling* banyak diaplikasikan oleh keluarga yang merasa bahwa orang tua harus berperan penuh dalam proses pendidikan anak hingga mengharuskan orang tua terjun secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya didasarkan atas tujuan dan visi keluarga, sehingga kegiatan *homeschooling* setiap keluarga akan berbeda-beda sesuai dengan visinya masing-masing.

*Homeschooling* atau pendidikan di rumah adalah sebuah pendekatan pendidikan di mana orang tua atau wali murid menjadi pengajar utama bagi anak-anak mereka di rumah, sebagai alternatif dari mengirim anak-anak ke sekolah formal atau lembaga pendidikan lainnya. Dalam *homeschooling*, orang tua atau tutor yang ditunjuk secara langsung bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik anak-anak mereka,

termasuk dalam memilih kurikulum, membuat jadwal belajar, dan mengevaluasi kemajuan belajar anak-anak. Metode pengajaran dalam homeschooling dapat beragam tergantung pada preferensi dan kebutuhan individu anak dan keluarga, seperti menggunakan buku teks, modul *online*, pelajaran yang disesuaikan dengan minat atau kebutuhan khusus, atau mengadakan aktivitas belajar di luar kelas seperti kunjungan ke museum, taman, atau tempat wisata. *Homeschooling* dapat dilakukan oleh keluarga yang ingin memiliki kontrol lebih besar atas pendidikan anak-anak mereka, memiliki keyakinan agama atau filosofis yang berbeda dari kurikulum sekolah umum, atau menghadapi kesulitan di sekolah formal (Akbari & Irawan, 2023)

Dengan demikian berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait penelitian dengan judul: *Peran Orang Tua Dalam Memilih Model Pendidikan Homeschooling Bagi Anak*.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang menggunakan model pendidikan *homeschooling* untuk anak-anaknya. Jumlah subjek terdiri dari 3 orang dengan karakteristik subjek penelitian ini adalah (1) Ibu yang menjalankan *homeschooling* pada jenjang tertentu saja (2) Ibu yang memiliki profesi atau pekerjaan lain selain sebagai ibu rumah tangga (3) Ibu yang menjalankan *homeschooling* langsung dari keluarga bukan menyerahkan pada Lembaga *homeschooling*.

Adapun subjek tersebut adalah satu ibu berusia 35 tahun yang memiliki tiga anak dengan satu anak *homeschooling* berusia 9 tahun (NS I), lalu satu ibu berusia 35 tahun yang memiliki tiga anak dengan dua anak *homeschooling* berusia 6 tahun dan 7 tahun (NS II) dan satu ibu berusia 40 tahun yang memiliki dua anak *homeschooling* berusia 7 tahun dan 10 tahun (NS III).

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di tiga lokasi, yang pertama yaitu perumahan Purry Arraya Blok BB 46, Cicadas Bojong Rangkas, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Lalu yang kedua, berlokasi di Kp. Ciampea Ilir, RT. 003/006 Desa Tegal Waru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Dan yang ketiga, berlokasi di Perumahan Dramaga Pratama Blok M1 20, Cibadak, Ciampea Bogor. Pemilihan tempat ini dikarenakan lokasi yang digunakan merupakan lokasi dari narasumber yang akan diteliti oleh peneliti.

## **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dalam waktu dua hari. Penelitian pertama dan kedua tepatnya pada hari Senin 06 November 2023 pukul 12:30 - 15.30 WIB. Penelitian terakhir dilakukan pada hari Kamis 09 November 2023 pukul 11.30 - 13.20 WIB.

## **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode study kasus. Alasan menggunakan metode ini karena peneliti ingin meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. (Nazir, 2009)

Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986: 9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Mengacu kepada Strauus dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.

Penelitian kualitatif dari sisi defenisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penulis lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, dimana penelitian ini menuturkan dan mendeskripsikan data tentang proses yang telah berlangsung apakah sesuai dengan apa yg diwawancarakan dan apa yang terjadi dilapangan pada saat peneliti melihatnya, ataukah berbanding terbalik dengan yang diwawancarakan.

## **Teknik Pengumpulan Data (TPD)**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Observasi**

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data di lapangan yang berkaitan tentang peran orang tua dalam memilih model pendidikan *homeschooling* bagi anak yang terletak di kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

### **2. Metode Wawancara**

Metode *Interview* (wawancara) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai dua orang tua di wilayah kecamatan Ciampea kabupaten Bogor.

Jadi, teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan secara langsung dan bukan diambil dari hasil studi pustaka (*library research*).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data, peneliti membahas penelitian utama yaitu peran orang tua dalam memilih model pendidikan *homeschooling* bagi anak. Peneliti akan membahas pemahaman orang tua mengenai pendidikan *homeschooling*, alasan dalam memilih pendidikan *homeschooling*, kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan model pendidikan *homeschooling*, hambatan yang terjadi dalam memilih dan melaksanakan model pendidikan *homeschooling*, serta tanggapan yang digunakan orang tua terhadap persepsi orang lain tentang *homeschooling*. Informasi ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Pemahaman Orang Tua tentang Pendidikan *Homeschooling***

*Homeschooling* adalah model pendidikan di mana keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan

menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orang tua dituntut untuk bertanggungjawab penuh atas proses pendidikan yang diberikan pada anaknya. Tanggungjawab ini dilihat dari keterlibatan orang tua pada penyelenggaraan proses pendidikan. Dimana orang tua memilih sendiri arah dan tujuan pendidikan untuk anaknya. Sehingga nanti orang tua akan memilih *homeschooling* mana yang sesuai dengan visi dan misi dari pendidikan yang dibuat oleh orang tuanya. (Rantikasari, 2021)

Penjelasan diatas sesuai dengan pemaparan dari NS 1 dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

*“Bagi saya, pendidikan homeschooling itu sebagai sekolah rumah dan bukan sekolah yang dipindahkan ke rumah. Jadi, kurikulum yang dipilih sesuai value keluarga kami dan memilih apa yang dipelajari anak sesuai dengan keluarga, value, dan tujuan akhir kami. Tapi, karena kami tinggal di wilayah Indonesia maka kami tidak bisa mengabaikan standar kurikulum pendidikan nasional. Maka ada beberapa capaian pembelajaran sesuai KEMENDIKBUD yang dipakai. Namun cara penyajian dan buku dikelola oleh kami. Disini kami tidak memakai jam, melainkan memakai target. Misalnya, tugas harus diselesaikan anak pada waktu yang ditentukan berdasarkan target. Jadi, sekolah rumah bukan sekolah yang dipindahkan ke rumah. Kalau berbentuk sekolah itu tidak boleh secara bahasa di sebut homeschooling setahu kami. Karena homeschooling itu adalah sekolah rumah secara terjemah. Jadi, bagaimana rumah mengelola itu semua”. (NS I)*

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan *homeschooling*. Istilah dari *homeschooling* diantaranya yaitu *home education* (pendidikan rumah) dan *home-based learning* (pembelajaran berbasis rumah) atau *home-based education* yang berarti pendidikan berbasis rumah (dkk., 2019). Seperti pendapat yang dipaparkan NS II berikut ini:

*“Menurut kami, sebenarnya praktek yang kami lakukan dirumah lebih tepatnya adalah pendidikan rumahan (home education). Karena untuk menghindari istilah schooling maka orang tua tidak menggunakan istilah homeschooling melainkan home education. Hanya saja, karena di Indonesia lebih familiar dengan istilah homeschooling maka hal demikian dibenarkan saja. Jadi, pada intinya homeschooling atau home education adalah konsep pendidikan yang berbasis rumah. Maksudnya, orang tua yang memang merumuskan value apa yang ingin ditanamkan ke dalam diri anak dan berbasis orang tua bukan dengan cara menitipkan anak ke lembaga homeschooling. Jadi, kurikulum apa yang akan diberikan pada anak dan disesuaikan dengan value. Maka akan berbeda-beda nantinya karena setiap keluarga itu unik. Dan dengan keunikan tersebut maka setiap keluarga memiliki value. Value tersebutlah yang akan diturunkan kepada anak tanpa menjejali. Jadi, homeschooling atau home education itu bukan memindahkan sekolah ke rumah dengan jadwal yang kaku. Dan bukan juga konsepnya seperti lembaga. Karena homeschooling konsepnya adalah pendidikan berbasis*

*keluarga sesuai dengan keunikan keluarga dan kurikulumnya pun mengikuti value ayah dan bundanya. Dimana keluarga yang turun secara langsung. Karena kalau misalkan homeschooling itu berbentuk lembaga maka dimanakah peran orang tua karena esensinya tidak didapatkan". (NS II)*

Begitupun dengan pemahaman NS III yang sependapat dengan dua narasumber sebelumnya. Dengan catatan bahwa dalam menjalankan *homeschooling* perlu adanya komunikasi baik dengan keluarga maupun jejaring keluarga *homeschooling* lainnya terutama pasangan.

*"Jadi, pemahaman saya tentang homeschooling itu pendidikan yang berbasis keluarga sesuai dengan visi misi keluarga itu sendiri mau dibawa kemana, makanya ketika menjalankan homeschooling itu yang paling penting adalah komunikasinya harus enak gitu antara orang tua atau pasangan dulu deh gimana, abis itu orang tua ke anak dan anak ke orang tua, dan itu baru bisa dijalanin. Masing-masing merasa nyaman, misalnya kita ngomong ke anak aman, anak ngomong ke kita aman, hubungan pasangan juga nyaman, kalau saya sih gitu pahamnya. Terus saya juga berjejaring dengan keluarga homeschooling yang lain, kurang lebih yaa seperti itu." (NS III)*

Secara garis besar dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman *homeschooling* dari ketiga narasumber adalah bahwa *homeschooling* atau *home education* bukanlah dengan memindahkan sekolah ke rumah dengan jadwal yang kaku dan bukan pula berbentuk lembaga. Konsep *homeschooling* adalah pendidikan berbasis keluarga yang disesuaikan dengan keunikan keluarga dan kurikulumnya pun mengikuti *value* serta tujuan akhir orang tua.

### **Alasan Orang Tua dalam Memilih Pendidikan *Homeschooling***

Pemilihan model pendidikan bagi anak terlebih *homeschooling* pasti memiliki alasan tertentu dari kedua orang tua. Berikut hasil pemaparan dari ketiga narasumber:

*"Yang pertama, kami merasa bahwa sekolah terdekat tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga kami dan tidak sesuai dengan value keluarga kami. Lalu alasan yang kedua, yaitu karakter anak. Dimana karakter anak pertama kami membutuhkan pengulangan yang banyak. Ketika misalnya pelajaran matematika penjumlahan 1-1000 maka di sekolah mungkin memiliki target. Sedangkan karakter anak ini membutuhkan pengulangan yang banyak dan kami mengulang-ulang secara terus menerus. Termasuk dalam keseharian seperti bagaimana cara bangun tidur dan adab keseharian lainnya yang mungkin tidak bisa dikontrol secara langsung di sekolah dimana 1 guru dengan 20 anak. Sementara kalau dirumah, 1 guru dengan 1 anak sehingga bisa fokus. Maka kami sebagai orang tua akhirnya memilih pendidikan homeschooling ini". (NS I)*

Jadi, narasumber pertama memilih pendidikan jenis ini agar pendidikan sang anak bisa dijalankan sesuai *value* atau nilai keluarga yang diseimbangkan dengan karakter anak.

*“Terkait dengan alasan yang pertama, kenapa orang tua mengambil peran keluarga sebagai peran sentral dalam pendidikan anak-anak karena bagi kami ketika anak ke sekolah maka anak bisa mendapatkan ilmu dan bisa juga tidak mendapatkan ilmu. Padahal dalam surat At-Tahrim ayat 66, dikatakan bahwa “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malikat-malaikat yang kasar dan keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Nah, dulu kami belum mengerti tentang ayat ini, namun setelah sekian lama kami belajar ternyata ayat ini berbicara tentang kewajiban orang tua mendidik anak-anak mereka agar menjadi manusia yang beradab dan berilmu. Jadi, kewajiban mendidik anak adalah kewajiban orang tua. Maka tidak cukup untuk orang tua mencari sekolah terbaik lalu setelah itu melepas tangan dan menyerahkan anak kepada gurunya di sekolah. Jika demikian, maka berarti belum melaksanakan ayat 66 surat At-Tahrim. Karena ayat tersebut berbicara tentang bagaimana peran orang tua wajib mendidik anak-anak mereka menjadi orang-orang beradab dan berilmu. Yang artinya kelak akan ditanyakan oleh Allah Swt. tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak. Selanjutnya alasan yang kedua, bagi kami tidak bisa dipungkiri bahwa kurikulum saat ini kurang mengakomodir keunikan anak karena semua pelajaran sifatnya penyeragaman. Padahal banyak anak yang lebih suka kegiatan diluar pelajaran yang diseragamkan hari ini. Seperti misalnya anak yang suka bisnis tidak bisa mempelajarinya karena di sekolah tidak ada pelajaran bisnis sebab sifatnya penyeragaman. Sehingga jiwa anak akhirnya terkungkung dan tidak bahagia. Maka melihat fakta ini, kami sebagai orang tua akhirnya memikirkan bahwa ketika anak memiliki cahaya yang itu tidak bisa di akomodir oleh sekolah maka kami lah yang turun tangan. Jadi, ketika anak sudah senang pada bidang yang akan ia tekuni maka kami sebagai orang tua yang memfasilitasi dengan pembelajaran yang happy learning. Lalu alasan ketiga adalah adanya misi khusus. Kami ingin anak-anak kami tidak hanya menguasai banyak ilmu, tapi kami ingin anak-anak dapat menjadi generasi yang mempunyai semangat untuk mengamalkan ilmu dan bermanfaat untuk manusia seluruh dunia menjadi penerus para nabi. Misi ini perlu usaha di atas rata-rata sehingga kami sebagai orang tua lah yang menjadi pendidik pertama. Karena khawatirnya di sekolah terjadi penyeragaman sehingga bakatnya tidak keluar. Jadi seperti itu ya, terdapat 3 alasan yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu terkait ayat, terkait minat bakat anak dan niat ingin menjadikan anak-anak sebagai penerus generasi.” (NS II)*

Sementara pada narasumber kedua, memilih jenis pendidikan ini karena adanya penguatan pada kandungan surah At-Tahrim ayat 66 sebagai misi yang harus diusahakan oleh orang tua untuk keberhasilan anak sebagai penerus generasi.

*“Satu, alasannya karena pengen yah hehe. Karena dulu kan waktu anak-anak masih kecil emang sering baca-baca gitu ya, terus mulai nyari-nyari referensi kan. Ini anak-anak mau sekolah dimana nanti, gitu. Sebelum anak-anak lahir juga sudah cari-cari referensi untuk persiapan belajar anak. Terus saya baca-baca masih belum yakin juga kan. Nah sekarang kan keluarga-keluarga homeschooling sudah banyak yang upload kegiatan mereka ya di sosmed. Lama-lama kepo lah saya, homeschooling itu apa sih, makhluk apakah itu hehe. Saya beli bukunya, pas beli belum puas juga kan. Cari-carilah kata kuncinya homeschooling. Oh ketemu nih, keluarga ini. Oh gitu ya, homeschooling itu. Nah dari keluarga ini beda lagi, oh ternyata beda-beda ya. Gak lama ketemu dengan tempat belajar yang Namanya Rumah Inspirasi. Jadi dia itu praktisi homeschooling, anaknya tiga dan semuanya homeschooling. Mereka juga buka kelas belajar. Jadi apapun kegiatan dirumahnya, kayak insight-insight apa gitu selama homeschooling tuh mereka upload diblog. Akhirnya ya saya follow aja gitu. Lama-lama, oh seru juga nih kayanya kalo keluarganya kaya gini ya gitu. Jadi gak keikat kurikulum sekolah, gitu ya. Nah, terus lama-lama saya ikut kelas yang sedikit-sedikit. Terus makin anaknya besar, mereka sempet sih sekolah paud. Nah gak lama kan kena covid itu ya, jadi sekolahnya gak lama. Nah makin ini kan saya, kayanya gausah sekolah deh karena kemarin aja sekolah tetep aja kita yang menyelenggarakan pendidikan di rumah, kenapa enggak sekalian aja homeschooling gitu. Terus saya ikut kelas berbayar untuk satu tahun, kita tuh diajar step-stepnya homeschooling itu seperti apa, dasar pemikiran, semua gitu. Dan disitu kan jadi berjejaring dengan orang tua-orang tua atau praktisi homeschooling di seluruh Indonesia kan. Nah ternyata oh begitu ya, intinya seperti ini, cara belajarnya seperti ini, okay gitu. Nah setahun ikut itu, udah abis kan masanya. Saya masih tetep ngerasa ada yang kurang gitu. Akhirnya ikut pelatihan lagi yang coaching. Jadi kalo coaching itu kita bisa diskusi gitu. Kalo kelasnya online kan yang perkelasnya kita tinggal klik gitu dan ada materi kelasnya. Nah kalau coaching itu dibuat forum, kayak perkumpulannya gitu, jadi kalo kita mau bahas sesuatu, kita zoom lah rapat dengan tema tertentu mau tema apa kedepannya. Jadi diskusi terbuka lah tentang pengalaman-pengalaman mereka. Walaupun kita backgroundnya berbedalah dengan latarbelakang agama yang beda, dengan pendidikan dan alur homeschoolingnya yang beda tap ikan sebenarnya intinya sama ya gitu dimana mereka ingin mendidik anak dirumah. Seperti apa sih polanya, kendalanya seperti apa, kita sharing. Ketika udah yakin tuh ternyata, wah kita ada temen tujuannya sama. Jadi sampai saat ini gitu.”*

Adapun alasan dari narasumber terakhir dalam memilih pendidikan *homeschooling* ialah karena berawal dari kebiasaan membaca buku, lalu memikirkan akan kemana anak

melakukan pendidikannya, hingga mencari referensi dan akhirnya menemukan jejaring orang tua *homeschooling* diseluruh Indonesia.

### **Kegiatan yang dilakukan Orang Tua dalam Pendidikan *Homeschooling***

Kegiatan *homeschooling* yang dilakukan orang tua bervariasi tergantung pada kondisi dan tujuan keluarga. Namun pembelajaran yang digunakan tetap sesuai dengan Sistem Pendidikan yang berlaku. Adapun berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa:

*“Kalau kami lebih fokus pada bangun tidur dulu, terutama di tahun pertama anak kami belajar homeschooling. Artinya, bagaimana caranya ia bisa bangun subuh secara mandiri dan memang fokus kami lebih kepada tanggung jawab. Yaitu bagaimana anak sebagai muslim salat tanpa disuruh, belajar salat sebelum waktu baligh dan belajar tanpa disuruh. Karena disini kami ingin menyampaikan bahwa apa yang dipelajari saat ini bermanfaat bagi kehidupan dan kami lebih memilih untuk berlelah-lelah dari sekarang daripada setelah remaja nanti lebih lelah karena ketika kami banyak menasehati justru anak akan sulit mendengarkan terutama dalam perkara salat. Selain itu, kalau kegiatan membaca dilakukan setiap hari sekaligus dengan mengulas isinya. Hanya saja level pertanyaan yang di ajukan di naikkan sesuai kemampuannya. Jadi, untuk kegiatan lebih fokus pada bagaimana anak kami dapat melakukan solat tanpa disuruh dan fokus pada tanggungjawabnya. Nah kami juga punya kegiatan dimana ada kegiatan rutinitas pagi, siang, sore dan malam. Dimana kalau kegiatan rutinitas pagi biasanya dimulai dengan salat subuh, murojaah 1 juz dan belajar matematika untuk semester ini dan jam 12.00 harus sudah selesai. Jam 12 setelah salat zuhur sampai jam 3 kami bebaskan untuk ia melakukan kegiatan apapun. Biasanya ia memasak, dandan atau cat rambut dengan melihat referensi di youtube. Kami sih memperbolehkan saja selama itu hal yang baik. Jadi, ketika ia penasaran untuk melakukan hal baru kami mempersilahkan saja dengan ia belajar mengetahui cara-caranya dari referensi youtube. Karena dalam hal ini kami juga mengajarkan bahwa memanfaatkan tontonan youtube berarti harus memilah mana yang baik dan tidak baik. Adapun kegiatan rutinitas sore hari dimanfaatkan dengan mengaji. Lalu untuk rutinitas malam biasanya makan malam, salat, lalu membaca buku wajib sambil ditanyakan isinya.” (NS I)*

*“Kegiatan homeschooling tentunya disesuaikan dengan kegiatan kami dan menyesuaikan mood anak. Namun, kami melatih anak untuk tanggung jawab atas kegiatannya. Misalnya dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi itu sudah dibuatkan jadwal oleh anak dan kami sebagai orang tua hanya membersamai saja. Hanya saja kami mempunyai patokan-patokan tertentu pada waktu tertentu. Misalnya pagi setelah salat subuh anak melakukan murojaah serta ziyadah 1 hari 1 ayat. Target utama kami sebenarnya bukan untuk menghafal sebanyak mungkin, tetapi bagaimana*

*anak timbul kecintaan terlebih dahulu sebelum bisa. Baik cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasulullah. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan merapikan rumah. Karena bagi kami kegiatan tersebut merupakan life skill yang harus diajarkan untuk membantu anak bisa survive dalam hidup. Sebelum usia 7 tahun kami hanya mencontohkan saja dan setelah usia 7 tahun anak sudah dilatih. Selanjutnya yaitu berolahraga sesuai yang diinginkan anak, seperti bermain sepeda, jalan pagi, atau bermain bola. Setelah olahraga anak baru memulai belajar formal yang dimulai dengan belajar kitab adab. Karena prinsipnya adab itu sebelum ilmu, jadi ilmu sebanyak apapun sangat disayangkan bila tidak punya adab. Selanjutnya siang hari dimanfaatkan dengan makan dan tidur siang. Adapun sore hari dilanjutkan dengan bermain bersama teman-teman. Sementara belajar umum dipelajari malam hari sebelum tidur dan langsung dipraktikkan. Namun yang pasti, matematika dasar sebetulnya telah di ajarkan secara konkrit. Seperti menghitung buah, menghitung jemuran, menghitung barang-barang didapur, dan lain-lain. Literasi juga didapat dengan seringnya membaca buku. Adapun untuk belajar yang sesuai dengan Pendidikan Nasional biasanya ketika ujian karena pendidikan homeschooling kami menginduk kepada PKBM untuk raportnya. Jadi, setiap enam bulan sekali di adakan kuis dan alhamdulillah anak kami bisa mengerjakan dengan baik dan mendapat nilai memuaskan. Hal ini karena pada umumnya di kehidupan sehari-hari anak kami telah belajar banyak secara langsung dirumah. Selanjutnya setelah magrib anak kami mengaji bersama ayahnya dan tadabur Al-Qur'an bersama bundanya, biasanya ayat tentang iman. Sementara itu, karena di usia 7 tahun bagi kami anak harus terpapar dengan dunia luar untuk melihat realita maka outing class dijadikan sebagai agenda wajib. Misalnya berbentuk tadabur alam yaitu pergi ke alam, ke sungai, ke lapangan, ke IPB, ke Kebun Raya Bogor, dan lain-lain. Lalu agenda wajib kedua yaitu olahraga berenang. Karena menurut kami harus ada satu olahraga wajib yang berhubungan dengan kegiatan fisiknya. Dan menurut kami belajar itu tidak perlu menunggu kegiatan belajar. Misalnya ketika ada agenda ayahnya, maka anak-anak ikut pergi dan menyaksikan bagaimana yang dilakukan ayahnya. Atau misalnya ketika ada agenda bundanya untuk mengisi acara maka anak-anak akan menyaksikan bagaimana caranya public speaking. Sehingga karena sering dilibatkan dengan acara orang tuanya maka anak-anak tidak merasa minder karena sering berinteraksi dengan orang dewasa secara langsung". (NS II)*

*"Kegiatan yang dilakukan kalau kita itu biasanya membuat jadwal. Kalo disini sih kita enggak yang full akademis ya. Kalau literasi kita biasakan membaca buku, dalam seminggu berapa buku gitu. Karena umurnya masih usia dini, jadi bacaannya masih pembaca awal seperti siapakah tokoh yang ada pada cerita ini gitu, karena masih awal ya. Yang kedua itu numerasi, kalau numerasi itu pakai aplikasi namanya IXL. Karena enakya itu pakai IXL ada kayak penilaian gitu. Jadi itukan ada soal-soal nih, nah nanti ada penilaian nih, progress anak-anak berkembang tuh berapa persen. Jadi kita bisa*

*nilai, oh iya ini anak-anak ternyata dalam seminggu cuma bisa menyelesaikan berapa soal, gitu. Kalau misalnya kita ingin lebih, ya kita tambah. Kalupun ada yang kurang-kurang ya disitu kita bisa liat, misalnya kurangnya disini gitu, lebih ditingkatkan disini ininya. Nah jadi mengalir aja gitu, kita juga belajarnya berdasarkan projek gitu, misalnya hari ini mau masak jelly, itu juga udah alhamdulillah. Yaudah mau jelly rasa apa, bahan-bahannya apa, caranya seperti apa gitu. Setelah selesai kita evaluasi, gitu. Karena emang masih usia dasar s iya, yang penting kalo sekarang saya mikirnya kebiasaan baiknya aja itu dulu. Kita sih lebih banyak random ya, tapi yang penting ceklis kegiatan hari ini di list. Mengenai waktunya yang penting selesai, kecuali sholat wajib.” (NS III)*

Jadi, itulah beberapa kegiatan dari ketiga keluarga *homeschooler* yang pastinya berbeda-beda disesuaikan dengan visi masing-masing keluarga.

### **Hambatan Orang Tua dalam Menjalankan Pendidikan *Homeschooling***

Hambatan yang dialami dalam melaksanakan pendidikan *homeschooling* dalam penelitian ini tentu berbeda-beda. Namun dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa hambatan tersebut datang karena adanya kesibukan orang tua, baik sebagai pengajar maupun ibu rumah tangga.

*“Kalau hambatan sih yang pertama karena keberadaan adik-adiknya dan yang kedua yaitu profesi kami sebagai pengajar sehingga setelah pulang sekolah kondisi sudah lelah maka kami tidak ada waktu luang. Walaupun pada saat ini anak kami sudah menuju auto pilot (tidak ditemani terus-menerus) sehingga ketika kami tidak ada maka ia masih tetap melakukan rutinitasnya dirumah.” (NS I)*

*“Terkait hambatan ya dari orang tuanya. Karena memang sebagai ibu rumah tangga walaupun tidak bekerja juga memiliki banyak pekerjaan apalagi jika mempunyai anak bayi. Jadi, hambatannya adalah dari ibu dan ayah. Misalnya, ketika outing class ayah tidak bisa keluar karena sibuk bekerja. Namun, biasanya diganti di pekan berikutnya. Kalau masalah biaya tidak dijadikan hambatan karena homeschooling itu tidak membutuhkan banyak biaya.” (NS II)*

Adapun menurut narasumber ketiga, cenderung mendapat hambatan eksternal (dari luar) pada awal memilih pendidikan *homeschooling*.

*“Kalo saya sih ngerasa biasa aja sih ya. Mungkin hambatannya ya kalo pas awal-awal saya juga suka baper. Dalam orang-orang menanggapi kami, yang emang beda ya, enggak umum dengan keluarga-keluarga seperti ini. Jadi suka baper gitu, kenapa harus menilai padahal kita juga enggak menilai mereka. Tapi setelah ikut coaching, oh iya orang juga merasakan apa yang saya rasakan gitu, berarti ya itu hal wajar gitu.*

*Ketika kita hidup di Masyarakat yang serba kepo gitu, ya sudahlah. Ada sih kelasnya, gimana sih kita harus bersikap gitu. Apakah itu tuh hal yang harus di tanggapi dan diabaikan. Karena memang ada komunikasi itu sih yang membantu sebenarnya. Karena secara konten, saya dan anak-anak enjoy-enjoy aja gitu gak ada masalah. Tapi kalo misalkan ada kesulitan, itukan hal yang bisa dikomunikasikan ya sama anak-anak, sama pasangan. Hambatan internal sih enggak ada jadinya, Cuma hambatan eksternal aja di awal-awal.”*

### **Tanggapan Orang Tua terhadap Persepsi Orang Lain tentang Homeschooling**

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau berarti juga proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Jadi, persepsi akan muncul dari siapapun ketika menanggapi apa yang diterima dari panca inderanya.

Terkait hal ini, berbagai persepsi negatif orang lain terhadap anak *homeschooling* banyak terjadi, berikut ini beberapa persepsi yang dihasilkan berdasarkan wawancara dengan 3 narasumber (NS I, NS II, dan NS III):

#### **1. Anak Homeschooling Kurang Sosialisasi**

*“... Selain itu juga banyak persepsi yang sering dibicarakan orang-orang tentang gimana sosialisasi anak homeschooling kayak ‘Th dirumah mulu, gimana mau bersosialnya’.” (NS I)*

Sebagai makhluk sosial, perkembangan sosial pada anak memang perlu dilatih sejak dini. Bagi sebagian orang, anak yang sosialnya bagus dilihat dari anak-anak yang banyak beraktivitas diluar seperti bersekolah. Dan bagi sebagian orang menganggap bahwa anak yang sosialnya bagus tidak bergantung pada hal tersebut.

Persepsi tentang anak *homeschooling* yang kurang atau tidak dapat bersosialisasi sangatlah tidak tepat. Anak yang belajar di rumah bukan berarti dia pemalu, walau memang ada kasus-kasus seperti itu. Agatha Christie adalah salah satu contoh yang sangat terkenal. Masalah anak pemalu atau tidak tergantung pada anaknya. Banyak anak pemalu yang tetap bersekolah. Anak-anak produk HS tidak lantas hanya mengurung diri di rumah dan terisolasi dari dunia luar. Anak HS sama saja dengan anak-anak lainnya. Anak-anak HS tetap dapat bergaul dengan orang-orang sekitarnya (Hanaco, 2012)

Namun tentunya dalam menanggapi persepsi negatif tersebut setiap keluarga menanggapi dengan caranya masing-masing. Seperti tanggapan kedua narasumber berikut:

*“Dalam hal ini kami menanggapi bahwa sosial itu ketika dirumah anak-anak bisa berpendapat. Jadi anak-anak yang kurang bisa mengemukakan itu bisa jadi dirumahnya juga tidak bebas berpendapat. Sementara ketika anak dirumah bebas*

*berpendapat maka ia pun bisa mengemukakan pendapatnya di luar. Dan sosial menurut kami tidak hanya dengan yang sebaya, tetapi bagaimana ia bisa beradaptasi dengan yang lebih muda, sebaya dan lebih tua. Dan alhamdulillah bagi kami sosial anak kami normal, karena ia mampu bersosialisasi dengan orang yang usianya dibawah dia, yang sebaya, dan yang lebih tua". (NS I)*

*"... Padahal makna sosial harus jelas, dimana apakah anak yang dari pagi hingga sore ditempatkan dikelas sudah pasti bagus sosialnya tentu bisa saja tidak semua seperti itu. Anak-anak homeschooling juga mempunyai club-club offline dan online, jadi tidak begitu kaku sosialnya." (NS II)*

Jadi, pandangan bahwa anak HS yang kurang bersosialisasi dikatakan tidak tepat. Karena anak HS bukan berarti anak yang dikurung dirumah dengan tidak bergaul sama sekali dengan orang-orang sekitar. Anak HS justru dapat bergaul dengan orang-orang sekitarnya bahkan klub-klub yang membuatnya bisa bergaul dengan anak-anak lain. Karena sekolah bukan satu-satunya tempat untuk bersosialisasi atau berteman.

## 2. Anak *homeschooling* menjadi Anak yang Perlu di Kasihani

Persepsi seperti ini biasanya ditanggapi karena melihat anak *homeschooling* yang tidak bersekolah disekolah formal. Sehingga bagi orang yang belum tahu secara rincinya, akan menganggap bahwa anak *homeschooling* perlu dikasihani karena tidak mampu bersekolah formal. Padahal, persepsi tersebut belum dapat dibenarkan sepenuhnya. Karena tentu banyak alasan terkait keputusan orang tua dalam memilih model pendidikan bagi anaknya.

*"Pertama, persepsi bahwa anak homeschooling merupakan anak yang perlu dikasihani. Karena bisa jadi orang tuanya tidak punya banyak dana untuk menyekolahkan anak. Padahal homeschooling juga membutuhkan biaya yang lebih mahal dari pada sekolah formal. Seperti homeschooling yang menginduk pada PKBM maka membutuhkan banyak dana, selain itu juga untuk biaya outing class dan buku paket. Belum lagi kalau ingin fokus untuk bakat anak maka mau tidak mau harus mengeluarkan biaya untuk memfasilitasi bakat anak." (NS II)*

Jadi, dengan adanya orang tua memilih model pendidikan *homeschooling* bukan berarti tidak mampu. Justru biaya pendidikan *homeschooling* sangatlah fleksibel karena biaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Maka mahal atau tidaknya pendidikan *homeschooling* itu relatif karena adanya kebutuhan dan kemampuan orang tua yang berbeda-beda.

## 3. *Homeschooling* adalah Tanda Keegoisan Orang Tua

Persepsi seperti ini ada karena melihat orang tua yang terkadang membedakan pendidikan anak-anaknya. Seperti NS I yang memilih pendidikan *homeschooling* untuk anaknya yang pertama. Namun untuk anak kedua memilih

pendidikan formal. Padahal suami dari NS I merupakan seorang kepala sekolah di suatu sekolah dasar di wilayah Bogor. Berikut tanggapan NS I:

*"...Tapi kalau kami, tidak terlalu mendengarkan dan memikirkan persepsi orang-orang. Hanya saja kami menyatakan pada orang-orang bahwa kami mempunyai target sendiri dan itu tidak dapat di capai sambil bersekolah. Karena ketika pulang sekolah maka anak sudah lelah sedangkan kami sebagai orang tua punya target sendiri." (NS I)*

Atau yang dirasakan oleh NS II, bahwa orang tua tega mengurung anaknya dirumah dan tidak peduli pada masa depan anaknya dengan bersekolah formal. Berikut tanggapan NS II:

*"... Lalu yang terakhir, persepsi bahwa homeschooling adalah tanda bahwa orang tua itu tidak kasihan terhadap anaknya karena mereka tidak disekolahkan. Padahal justru orang tua memilih homeschooling berarti orang tuanya sangat peduli dan menyerahkan hak pendidikan kepada orang lain sehingga terjun langsung untuk mendidik anak-anaknya. Dan memang dengan homeschooling, anak kami bisa bersosialisasi langsung dengan tukang sayur sekalipun yang lewat setiap pagi. Jadi artinya anak kami punya sosial yang baik karena justru terbiasa berinteraksi dengan orang lain disekitar rumah". (NS II)*

Selanjutnya, dalam menanggapi hal tersebut pada NS III ternyata hanya mengalami pada masa-masa awal menggunakan model pendidikan ini. Adapun saat ini, sudah tidak terlalu dibawa perasaan. Berikut tanggapan NS III:

*"Kalau sekarang sih ya, saya menanggapinya yaudahlah biarin aja, setiap orang kan berhak berpendapat ya. Tugas kita itu kan tidak untuk membenarkan atau menyalahkan orang lain atas pikirannya. Kita enggak bisa kendalikan kan, mereka mau berpikir apa tentang kita. Tapi yang bisa kita lakukan ya kita perbaiki aja internal kita. Apa sih yang harus diperbaiki, metode belajar seperti ini udah oke belum. Kalau ternyata enggak, yaudah tinggal evaluasi dan perbaiki. Gitu aja, kalau memang udah lelah yaudah istirahat dulu, nanti jalan lagi. Yaudah dibiarin aja gitu, toh mereka enggak biayain hidup kita kok." (NS III)*

Jadi, berdasarkan beberapa persepsi negatif yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa hal demikian tidak benar sama sekali. Justru pengajaran alternatif berbasis model sekolah rumah (*home education*) tidak hanya meningkatkan keinginan anak untuk belajar secara luwes, tetapi juga mampu mengembangkan karakter moral anak, menghadirkan proses pembelajaran sebagai hak anak atas pendidikan, anak didorong untuk belajar disiplin dan bertanggung jawab atas segala aktivitas belajarnya. Proses pembelajaran *homeschooling* dapat memanfaatkan ruang-ruang yang ada di dunia nyata, seperti ruang pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga

penelitian), ruang publik (taman dan jalan raya), ruang sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), dan bisnis. Selain itu, tutor privat, tutor, mendaftarkan anak ke kursus atau hobi (cerita bergambar, film, foto), dan lain-lain dapat digunakan untuk *homeschooling*. Selain itu, internet dan teknologi audio visual yang semakin berkembang menjadi sarana pembelajaran yang sering digunakan oleh keluarga *homeschooling* (Yuniardi, Masturi, & Nurkholisoh, 2023)

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian, pembahasan, serta analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai peran orang tua dalam memilih model pendidikan *homeschooling* dapat diambil kesimpulan bahwa dapat dikatakan pendidikan *homeschooling* apabila memuat pendidikan rumah dan bukan sekolah yang dipindahkan ke rumah. Kurikulum yang dipilih juga sesuai *value* (nilai) keluarga serta apa yang dipelajari anak sesuai dengan keluarga dan tujuan akhir orang tua. Alasan orang tua memilih model pendidikan *homeschooling*, diantaranya karena merasa bahwa sekolah terdekat tidak memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak sesuai dengan *value* (nilai) keluarga, adanya karakter anak, minat bakat anak dan niat ingin menjadikan anak-anak sebagai penerus generasi.

Adapun praktek yang dilakukan dirumah lebih tepatnya adalah pendidikan rumahan (*home education*). Dimana kegiatan yang dilakukan setiap keluarga akan bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan atau target yang ingin dicapai. Sementara hambatan orang tua dalam menjalani pendidikan *homeschooling* diantaranya dapat terjadi karena keberadaan faktor internal keluarga seperti adanya adik yang mengganggu proses belajar anak dan juga karena profesi orang tua.

Berbagai persepsi tentang anak *homeschooling* juga banyak dirasakan oleh orang tua yang memilih model pendidikan *homeschooling* bagi anaknya, namun yang pasti orang tua berusaha menanggapi dengan tenang dan menjelaskan bahwa apa yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan target anak yang dibantu melalui peran orang tua secara penuh dan maksimal.

## **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Afiat, Z. (2019). HOMESCHOOLING; PENDIDIKAN ALTERNATIF DI INDONESIA. *Jurnal Visipena*, 50-65.
- Ahmadi, A. K. (2023). *RASIONALITAS ORANG TUA DALAM MEMILIH PENDIDIKAN ANAK MODEL HOMESCHOOLING DI KOTA MALANG*. Malang.
- Akbari, A. A., & Irawan, C. M. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Berbasis Digital di Homeschooling. *Jurnal Untirta*, 69-70.
- dkk., P. F. (2019). *HOMESCHOOLING Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fakiha, I., Ahmadi, A. K., & Dwi Susilo, R. K. (2020). HOMESCHOOLING SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF DI ERA MODERN (Studi Kasus Makna Homeschooling Mayantara Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan & Sosial (Publicio)*.
- Fauziah, M.Pd., D. Y., Ramdan, M.Pd., A. Y., Mufaziah, M.Pd., E., Ismawati, M.Pd., D., Trisnawati, M.Pd., W., Utami, S.Pd., F., & Hedraningrat, S.Pd., D. (2020). *"HOMESCHOOLING" Implementasi Model Sekolah Rumah*. Yogyakarta: Pena Persada.
- Griffith, M. (2020). *Homeschooling Menjadikan Setiap Tempat sebagai Sarana Belajar*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hanaco, I. (2012). *I Love Homeschooling Segala sesuatu yang harus diketahui tentang Homeschooling*. Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbi, M., Maryatun, I. B., Pratiwi, W. C., Murtiningsih, Saputra, N. I., Rahmawati, D., & Rahayu, I. (2021). *PERAN ORANG TUA DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Herawati, N. S. (2021). PERAN ORANG TUA SEBAGAI HOMESCHOOLER DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK DI RUMAH SELAMA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal At Tadbir*, 42-52.
- Kinda, A. C., & Ramadhani, M. M. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak Melalui Pembelajaran Homeschooling. *Jurnal Untirta*, 43-44.
- Madarina, A. (2022, 08 16). *Mengenal Unschooling dan Perbedaannya dengan Homeschooling*. Retrieved from hellosehat: <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/unschooling/>
- Mansur, N., & Ahmad, M. S. (2021). PENERAPAN PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING KOMUNITAS PADA ANAK DI PRIMAGAMA MAKASSAR. *Pinisi Journal Of Sosiologi Education Review*, 54-63.
- Muslimat, A. (2020). HOME SCHOOLING SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF PROSES BELAJAR-MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 93-100.
- Nazir, M. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Rantikasari. (2021). Paradigma Baru Model Pendidikan Berbasis Keluarga (Homeschooling). *Jurnal Arraayah*, 151-170.
- Riadi, M. (2018, Juni 21). *Pengertian, Karakteristik, Jenis dan Metode Homeschooling*. Retrieved from Kajian Pustaka: <https://www.kajianpustaka.com/2018/06/pengertian-karakteristik-jenis-dan-metode-homeschooling.html?m=1>
- Utami, R. (2023). Mengoptimalkan Potensi Anak Usia Dini Melalui Stimulasi Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, 114.
- Yulianingsih, E. (2023). Homeschooling: Penguatan Akademik dan Keterampilan Sosial Siswa. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 40-41.
- Yuniardi, A., Masturi, & Nurkholisoh, S. (2023). Memahami Motivasi dan Tantangan Orang Tua Berbasis Homeschooling dengan Pendekatan Metode Pembelajaran Proyek. *Jurnal Untirta*, 56.
- Zulfitria, Susanto, A., Aswir, Arif, Z., & Aryandini, T. (2022). Strategi Pembelajaran Orang Tua Dalam Melaksanakan Homeschooling Mandiri Tingkat Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1-8.